

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi menyimpan berbagai tradisi lokal yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi.¹ Tradisi ini telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat agraris, termasuk di Desa Sukadiri, Banten. sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan berkah alam, serta menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antarwarga.² Namun, di tengah arus modernitas dan perkembangan keagamaan yang semakin skriptural, tradisi ini mulai mengalami perubahan yang signifikan baik dari segi praktik maupun makna yang dikandungnya.³

¹ Muhamad Jalil, "Eksistensi Sedekah Bumi Di Desa Gondang Manis Kudus Dalam Usaha Mengobati Penyakit Hati (Ketidakpedulian Terhadap Lingkungan) Fenomena Budaya Dikaji Dalam Perspektif Tasawuf Dan Sains Modern," *Esoterik* 2, no. 2 (2017).

² Martin Rizaldi And Anin Lailatul Qodariyah, "Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme," *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021).

³ Astina Buana Dewi and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama, "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas," *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (2023): 130–140.

Tradisi sedekah bumi adalah salah satu warisan budaya masyarakat lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia⁴ khususnya di Desa Sukadiri, Banten. Tradisi ini telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah hasil bumi.⁵ Kegiatan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuka agama, dan seluruh warga desa. Tradisi ini juga syarat dengan simbol-simbol yang mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.⁶ Komunitas manusia menjadi subjek utama dalam kebudayaan, di mana setiap individu dalam kehidupannya membawa sistem keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi sesuai dengan ajaran leluhur mereka.⁷ Namun, seiring dengan masuknya pengaruh modernitas dan nilai-nilai Islam yang semakin kontemporer, tradisi ini menghadapi tantangan dalam

⁴ Ainur Rosyidah, "Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur ' An)" 5, No. 3 (2024).

⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015). 22

⁶ Henri Henriyan, Al Gadri, And Roland Barthes, "Sedekah Bumi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp ." 1, No. 2 (2023): 129–137.

⁷ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012). 25.

menjaga keberlanjutannya di tengah masyarakat yang kian dinamis.⁸

Modernitas membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi.⁹ Tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri, yang dahulu dijalankan dengan semangat kolektif dan spiritual, kini menghadapi tantangan serius di era modernitas. Masyarakat mengalami pergeseran dalam cara berpikir dan bertindak akibat nilai-nilai baru seperti rasionalisme, sekularisme, dan pragmatisme. Tradisi yang semula berfungsi sebagai ungkapan syukur dan harmonisasi sosial kini mulai dianggap kurang relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang lebih individualistik dan serba praktis.

Pertama pada tantangan eksternal, nilai rasionalisme dan pragmatisme telah menggeser cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Muncul anggapan seperti, *“Saya bukan petani, kenapa harus ikut sedekah bumi?”* atau *“Ngapain buang waktu ikutan?”* Pandangan ini muncul karena kehidupan masyarakat

⁸ Inayatul Khoirun Nisa, Fiki Khikmatul Ulya, And Dany Miftah M. Nur, “Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 5 (2024): 90–96.

⁹ Holina and Dwi Wahyuni, “The Meaning of Symbols in The Sedekah Bumi Tradition,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 26, no. 1 (2023): 1–8.

tidak lagi terikat langsung pada sektor agraris. Rasionalitas modern memandang tradisi sebagai sesuatu yang tidak memberi keuntungan material langsung, sehingga dianggap membuang energi dan waktu.¹⁰

Globalisasi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas dan budaya lokal. Tradisi sedekah bumi, yang dulu menjadi identitas bersama, kini dianggap kuno dan tidak sesuai dengan citra masyarakat modern yang serba global. Anak muda lebih bangga mengikuti budaya luar yang dianggap keren, modern, dan populer daripada melibatkan diri dalam tradisi lokal yang dianggap “kampungan”. Ini memperlemah rasa kepemilikan terhadap tradisi budaya sendiri.¹¹

Di sisi lain, sekularisme telah memisahkan nilai-nilai spiritual dari kehidupan publik. Banyak masyarakat mulai mempertanyakan dimensi keagamaan dalam tradisi Sedekah Bumi. Bahkan sebagian tokoh agama menyangsikan keabsahan praktik ini dalam perspektif syariah karena dianggap tidak memiliki dasar nash yang kuat. Akibatnya, tradisi ini terjebak dalam keraguan

¹⁰ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford University Press, 1990). 45.

¹¹ Abdul Mudhofir, *Modernisasi Dan Sekularisasi Dalam Masyarakat Muslim* (Pustaka Pelajar, 2012). 77.

publik antara keyakinan kultural dan tekanan agama yang normatif.¹²

Kedua pada tantangan internal muncul dari perubahan orientasi generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi, game, dan hiburan digital daripada keterlibatan dalam kegiatan sosial-budaya seperti sedekah bumi. Pola konsumsi waktu mereka lebih banyak dihabiskan secara privat dan virtual. Mereka kurang memahami nilai historis dan makna spiritual dari tradisi ini karena tidak pernah mendapat penanaman secara sadar melalui pendidikan formal maupun keluarga.¹³

Para ulama, tokoh agama, dan pemangku adat juga belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan zaman. Banyak yang masih menggunakan pola pendekatan lama dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi tanpa memperbarui bentuk penyampaian, bahasa, atau konteksnya. Padahal masyarakat modern menuntut redefinisi nilai dan kebutuhan, seperti pendekatan yang lebih komunikatif, relevan dengan isu kontemporer, dan berbasis data atau fakta.¹⁴

¹² Zamroni, “Modernisasi Dan Tantangan Terhadap Kearifan Lokal,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4, No (2017): 1–12.

¹³ Inayah Rohmaniyah, “Islam Dan Modernitas: Relasi Antara Tradisi Dan Rasionalitas,” *Jurnal Sosial Budaya Syar’i* 2, no (2015): 22–25.

¹⁴ Rohmaniyah, “Islam Dan Modernitas: Relasi Antara Tradisi Dan Rasionalitas.”

Oleh karena itu, tantangan modernitas terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri bukan hanya dari luar, tetapi juga dari dalam. Tradisi ini memerlukan pembacaan ulang yang kritis dan kreatif, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Jika tidak direspons secara bijak, sedekah bumi akan semakin terpinggirkan oleh laju zaman dan kehilangan tempatnya dalam jati diri masyarakat.

Perjalanan waktu, berbagai persoalan muncul terkait keberlanjutan tradisi sedekah bumi. Salah satu tantangan utama adalah partisipasi generasi muda yang semakin berkurang karena pengaruh gaya hidup modern dan minimnya apresiasi terhadap budaya lokal.¹⁵ Persoalan ini menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan keharusan menyesuaikan diri dengan realitas kontemporer.¹⁶

Tradisi ini mengalami perubahan dari aspek penggunaan simbol. Namun perubahan ini juga masih membawa masalah karena masih banyak yang tidak melakukan. Perubahan ini juga

¹⁵ Trisnawati, *Wawancara*, Serang. 13 Januari 2025.

¹⁶ Ralph Adolph, *Budaya Demokrasi Dalam Perspektif Kearifan Lokal* (Bandung: Widina Media Utama, 2016). 89

cukup signifikan seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya pengaruh modernisasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Perjalanan waktu, berbagai persoalan muncul terkait keberlanjutan tradisi sedekah bumi. Salah satu tantangan utama adalah partisipasi generasi muda yang semakin berkurang karena pengaruh gaya hidup modern dan minimnya apresiasi terhadap budaya lokal.¹⁸ Perubahan lain terjadi pada ritual-ritual tertentu yang mengalami simplifikasi atau bahkan dihilangkan karena dianggap tidak relevan atau memakan biaya besar. Semua persoalan ini menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan keharusan menyesuaikan diri dengan realitas kontemporer.¹⁹

Menurut penuturan Pak Ma'sunm salah satu sesepuh Desa Sukadiri, tradisi sedekah bumi dulu dijalankan dengan penuh kekhidmatan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas hasil panen dan berkah alam. Beliau menceritakan bahwa masyarakat dahulu sangat antusias, membawa hasil bumi dan melakukan doa bersama

¹⁷ Hassan Nugroho, "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 (2018).

¹⁸ Trisnawati, *Wawancara, Serang. 13 Januari 2025*.

¹⁹ Ralph Adolph, *Budaya Demokrasi Dalam Perspektif Kearifan Lokal* (Bandung: Widina Media Utama, 2016). 89

di tempat yang dianggap sakral. Namun, kini tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran sebagian masyarakat menganggapnya hanya sebagai hiburan tahunan, bahkan tidak sedikit yang menolaknya karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Pak Ma'sunm merasa prihatin, sebab nilai-nilai gotong royong dan spiritual yang dulu sangat terasa kini mulai memudar. Meski begitu, ia berharap tradisi ini tidak hilang begitu saja, melainkan bisa diselaraskan dengan ajaran Islam agar tetap hidup di tengah masyarakat modern.²⁰

Pada awalnya, tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri selalu menggunakan tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen dan berkah alam. Tumpeng tersebut dibuat bersama oleh warga dan diletakkan di tengah prosesi adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol kebersamaan. Namun, kini penggunaan tumpeng mulai ditinggalkan dan diganti dengan sajian makanan biasa yang lebih sederhana. Perubahan ini disebabkan oleh adanya pandangan dari sebagian masyarakat, terutama tokoh agama, yang menganggap tumpeng memiliki unsur simbolik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi pun mengalami penyesuaian

²⁰ Masunm, *Wawancara*, Serang. 16 April 2025.

agar tetap bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang semakin religius.²¹

Kontroversi pun tak terelakkan. Di satu sisi, ada kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi sebagai warisan budaya dan bentuk penghayatan religius yang kontekstual. Di sisi lain, terdapat kelompok yang berusaha memurnikan praktik keagamaan dengan menolak unsur-unsur tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.²² Ketegangan ini menciptakan polarisasi dalam masyarakat, sehingga tradisi yang semula menjadi simbol kesatuan, kini justru menjadi titik gesekan ideologis. Teori *Continuity and Change* dari John Obert Voll menjadi kerangka yang relevan dalam menjelaskan dinamika ini, yakni bagaimana tradisi tidak semata-mata ditinggalkan, tetapi juga dipertahankan dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan konteks zaman.²³ Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika antara nilai-nilai lokal dan arus modernisasi keagamaan yang

²¹ Ma'sunm, *Wawancara, Serang, 16 April 2025*.

²² Moch. Hanna Wijaya Saputra and Luthfi Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi," *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2022).

²³ Nisa, Ulya, and Nur, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti."

menuntut penyesuaian terhadap praktik tradisional.²⁴ Kontroversi ini mencerminkan tantangan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan pemurnian ajaran agama di era modern.

Dalam wawancara dengan tokoh adat (Pak Ma'sunm sebagai sesepuh desa)

Sedekah bumi ini bukan menyembah selain Allah, tapi wujud syukur kita atas hasil panen dan nikmat alam. Dulu orang tua kami juga mengajarkan begitu, ada doa, ada kebersamaan. Tapi sekarang, ada yang bilang ini syirik, padahal niatnya bukan untuk hal mistik. Saya sedih kalau sampai tradisi ini hilang gara-gara salah paham.²⁵

Dalam wawancara dengan Tokoh Agama (Ustaz Kosim, Pengasuh Majelis Taklim setempat)

Kami tidak menolak kebersamaan atau rasa syukur, tapi caranya harus sesuai dengan syariat. Kalau masih pakai sesaji atau niat-niat tertentu yang tidak ada tuntunannya dalam Islam, ya itu bisa mengarah ke syirik. Masyarakat perlu diarahkan agar niat baik itu tetap dalam koridor tauhid yang lurus.²⁶

Kutipan ini memperlihatkan adanya dua sudut pandang yang berbeda: satu berusaha melestarikan tradisi sebagai warisan

²⁴ Raden Atang Supriatna And Yogaprasta Adi Nugraha, "Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciassmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor," *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)* 6, No. 2 (2020).

²⁵ Ma'sunm, *Wawancara*, Serang, 16 April 2025.

²⁶ Ahmad Kosim Harianto, *Wawancara*, Serang, 16 April 2025.

budaya yang bernilai sosial dan spiritual, sementara yang lain menekankan pentingnya kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Kontroversi pun muncul ketika tidak ada titik temu yang jelas antara keduanya.

Naik turunnya eksistensi sedekah bumi di Desa Sukadiri menjadi indikator penting dari proses sosial yang sedang berlangsung. Terdapat masa ketika tradisi ini disambut antusias dan dirayakan secara meriah oleh seluruh lapisan masyarakat. Naik turun dalam pelaksanaannya, baik dari segi waktu maupun semangat masyarakat dalam menyelenggarakannya, yang mencerminkan adanya dinamika sosial dan religius di tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk respons terhadap perubahan zaman, di mana modernisasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan menyebabkan tradisi ini tidak lagi memiliki waktu pelaksanaan yang tetap seperti dulu. Dalam wawancara dengan Pak Ma'sunm, sesepuh desa, ia mengungkapkan bahwa dulu sedekah bumi rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan tertentu setelah panen raya dan akan turun ke sawah, namun sekarang waktunya sering berubah-ubah. Menurutnya, perubahan ini disebabkan oleh berkurangnya partisipasi masyarakat serta perbedaan pandangan mengenai manfaat dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Naik

turunnya pelaksanaan ini menjadi indikator kuat adanya ketegangan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan penyesuaian dengan nilai-nilai keagamaan yang terus berkembang.²⁷

Meskipun demikian, terdapat semangat dari sebagian masyarakat untuk tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi dengan menyesuaikannya dalam bentuk yang lebih diterima secara keagamaan. Misalnya, penggantian tumpeng dengan makanan sederhana, atau pembacaan doa-doa Islam dalam acara syukuran. Fenomena ini menunjukkan adanya kontinuitas (*continuity*) dalam wujud baru, yang menggambarkan proses adaptasi budaya yang kreatif. Dalam hal ini, teori *Continuity and Change* menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan bagaimana masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi, tetapi merumuskan ulang bentuk dan maknanya agar tetap relevan.²⁸

Urgensi untuk meneliti fenomena ini semakin tinggi ketika melihat bahwa generasi muda kini tumbuh dalam budaya global yang cenderung homogen dan instan.²⁹ Tradisi seperti sedekah

²⁷ Ma'sunm, *Wawancara*, Serang, 16 April 2025.

²⁸ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, Terj. Oleh Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).¹⁸

²⁹ Bagaskara Bayutirta Reseruna Koenunu And Benni Setiawan, "Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, No. 2 (2022).

bumi menghadapi risiko dilupakan jika tidak dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai modern yang dapat diterima generasi sekarang. Dalam kondisi ini, penelitian ini menjadi penting untuk melihat “*emergency of meaning*”, yakni bagaimana masyarakat lokal berusaha menemukan kembali makna tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif sekaligus ekspresi spiritualitas yang otentik.

Wawancara dengan Pak Ma’sunm (Sesepuh Desa Sukadiri):

Memang sekarang tidak seramai dulu, tapi alhamdulillah tradisi sedekah bumi masih tetap kami lakukan setiap tahun. Meskipun sudah banyak perubahan, seperti tidak lagi menggunakan tumpeng atau sesaji, kami tetap berusaha menjaga inti dari tradisi ini, yaitu rasa syukur kepada Allah dan kebersamaan warga. Anak-anak muda mulai kurang tertarik, itu yang saya khawatirkan, jangan sampai nanti mereka benar-benar meninggalkan tradisi ini. Sekarang hanya beberapa orang yang aktif, tapi kami tetap lanjut, walau sederhana. Bagi kami, ini bukan sekadar adat, tapi warisan yang harus dijaga sebelum benar-benar hilang.³⁰

Wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun terjadi penyusutan dalam bentuk dan semangat pelaksanaan, tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri masih hidup namun dalam kondisi yang mengarah pada darurat budaya jika tidak segera diperkuat oleh generasi berikutnya.

³⁰ Ma’sunm, *Wawancara*, Serang, 16 April 2025.

Penelitian ini berfokus pada dinamika tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri dengan menekankan bagaimana tradisi ini beradaptasi terhadap tantangan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan pendekatan teori *Continuity and Change*, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri Banten saat ini dan Bagaimana dinamika tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri ditengan tantangan modernitas dalam konteks teori *Continuity and Change* John Obert Voll. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam melestarikan tradisi budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik tentang tradisi dan perubahan sosial, tetapi juga terhadap upaya pelestarian budaya lokal yang relevan dengan semangat zaman. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani dialog antara nilai tradisional dan nilai-nilai Islam modern dalam bingkai perubahan yang berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri, Banten, merupakan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh masyarakat dan akan turun ke sawah sebab sudah ada air hujan. Namun, dalam perkembangannya, modernisasi menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan tradisi ini. Pergeseran nilai dalam masyarakat akibat globalisasi dan urbanisasi menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk melestarikan tradisi ini. Selain itu, pola pikir rasional dan pragmatis yang semakin berkembang membuat sebagian masyarakat mulai mempertanyakan relevansi ritual-ritual dalam sedekah bumi dengan kebutuhan hidup modern.

Berdasarkan uraian di atas, hingga dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Tradisi sedekah bumi di Sukadiri dipenuhi oleh berbagai simbol yang kaya akan nilai dan filosofi, namun hingga kini masih banyak di antara masyarakat yang belum memahami makna di balik simbol-simbol tersebut secara mendalam

2. Penyederhanaan bentuk dan simbol tradisi sedekah bumi di Sukadiri, seperti dihilangkannya tumpeng yang sebelumnya merupakan elemen sentral dalam prosesi, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor penyebab dan dampaknya terhadap makna tradisi tersebut.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat Sukadiri terhadap makna dan nilai simbolik dalam tradisi sedekah bumi menyebabkan tradisi tersebut cenderung dijalankan secara seremonial tanpa pemaknaan yang mendalam
4. Ancaman hilangnya tradisi dalam jangka panjang jika tidak ada upaya pelestarian dan reinterpretasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tradisi sedekah bumi yang berlangsung di Desa Sukadiri, Banten. Pembatasan lokus ini dimaksudkan untuk menjaga keterfokusan kajian agar tidak melebar dan tetap mendalam dalam mengkaji dinamika tradisi lokal di tengah masyarakat Islam modern. Desa Sukadiri dipilih karena memiliki kekhasan dalam pelaksanaan sedekah bumi yang menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan unsur budaya

lokal, sehingga menarik untuk dianalisis melalui pendekatan teori *Continuity and Change* dari John Obert Voll. Selain itu, pembatasan ini mempertimbangkan aspek keterjangkauan dan efektivitas penelitian, mengingat pengumpulan data secara lapangan seperti observasi dan wawancara memerlukan fokus wilayah yang jelas. Dengan demikian, pembatasan ini tidak hanya menunjang validitas data, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan analisis yang lebih kontekstual, tajam, dan relevan terhadap realitas sosial-keagamaan masyarakat setempat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri Banten saat ini?
2. Bagaimana dinamika tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri di tengah tantangan modernitas dalam konteks teori *continuity and Change* John Obert Voll?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, menerbitkan tujuan dalam penelitian ini, sehingga tercapainnya tujuan sebagai pengejawaban

terhadap keberhasilan dalam kepenulisan ini, berikut ini tujuan penelitian:

1. Memahami pemaknaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri, Banten, sebagaimana dipahami oleh masyarakat setempat pada masa kini?
2. Menganalisis dinamika tradisi sedekah bumi di Desa Sukadiri dalam menghadapi tantangan modernitas, dengan menggunakan pendekatan teori *continuity and change* dari John Obert Voll?

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam studi Islam dengan memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya, khususnya tradisi sedekah bumi di tengah perubahan sosial. Melalui pendekatan teori keberlanjutan dan perubahan budaya, penelitian ini menawarkan kerangka analisis baru yang dapat

diterapkan pada kasus serupa, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji tradisi keagamaan dalam konteks modernitas.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat Desa Sukadiri Banten dengan memperkuat pemahaman dan pelestarian tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari identitas budaya dan keislaman mereka. Secara lebih luas, hasil ini juga berguna bagi masyarakat Muslim di Banten dan wilayah lain di Indonesia yang melaksanakan tradisi serupa, sebagai rujukan untuk menjaga relevansi tradisi lokal dalam konteks kehidupan modern.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait tradisi sedekah bumi dan dinamika tradisi lokal di tengah modernitas memberikan landasan konseptual bagi penelitian ini. Beberapa studi relevan yang dapat dijadikan acuan, di antaranya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shevia Putri Permatasari dan Agus Machfud Fauzi pada tahun 2024 menggali lebih dalam tentang praktik tradisi sedekah bumi di Dusun

Nanggulan. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana masyarakat merespons, melestarikan, dan mengadaptasi tradisi tersebut dalam kaitannya dengan pembangunan pemahaman keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, riset ini memberikan wawasan mendalam mengenai cara tradisi ini menyatu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, sekaligus menjadi bentuk refleksi harmoni antara adat dan nilai-nilai agama.³¹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna, praktik, dan respon masyarakat terhadap tradisi tersebut. Yang membedakannya yaitu tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Tirta Jaya Lukmana pada tahun 2023 mengkaji dinamika historis dari tradisi sedekah bumi yang berlangsung di Kampung Patat, Desa Waringinkurung Kabupaten Pandeglang. Ia memanfaatkan teori interaksi simbolik dari Blumer untuk menafsirkan makna simbolis

³¹ Shevia Putri Permatasari And Agus Machfud Fauzi, "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, No. 1 (2024): 1–12.

tradisi tersebut sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan. Selain itu, teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons juga digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pergeseran fungsi serta pola hubungan sosial dalam masyarakat yang berperan dalam menjaga keberlangsungan ritual sedekah bumi.³² Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti tradisi sedekah bumi. Yang membedakannya yaitu tempat penelitian dan teori yang dipakai.

3. Penelitian Andi Muhammad Taufiq dkk pada tahun 2023 untuk melihat dan membuktikan sebuah tradisi dan budaya yang tidak hanya berpotensi menimbulkan konflik, tetapi juga menimbulkan nilai perdamaian dan kerukunan. Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi sedekah bumi yang berdampak terhadap terciptanya kerukunan umat beragama pada masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah tradisi

³² Titra Jaya Lukmana, Thesis, “Dinamika Tradisi Sedekah Bumi Di Kampung Patat Desa Waringinkurung Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2001 – 2018” (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, (2023).

sedekah bumi di Desa Balerejo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.³³ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya dan keagamaan yang mengakar dalam masyarakat Indonesia. Yang membedakannya yaitu tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Masruroha, dkk pada tahun 2021 bertujuan untuk mengkaji sejarah dan makna tradisi sedekah bumi di era modern. Penelitian ini juga mengeksplorasi proses pelaksanaan tradisi serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. Fakta-fakta mengenai tradisi ini dianalisis dan dideskripsikan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana sedekah bumi tetap bertahan di tengah perubahan zaman.³⁴ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu mengkaji tradisi sedekah bumi, khususnya bagaimana tradisi tersebut

³³ Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, And Dadang Kuswana, "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 1 (2023).

³⁴ Nabila Masruroh, Abdul Rahman, And Yosafat Hermawan, "Eksistensi Sedekah Bumi Di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, No. 2 (2021): 268–283.

bertahan di tengah masyarakat modern. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada Desa Sukadiri, Banten, dengan karakteristik masyarakat Islam modern. Penelitian Nabila Masruroha, dkk tidak secara spesifik menyebut satu desa, dan kajiannya lebih bersifat umum atau multilokus.

5. Penelitian Nikmah Rochmawati, dkk pada Tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui tradisi sedekah bumi berdasarkan sudut pandang Agama Islam dan Psikologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode etnografi.³⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna tradisi secara mendalam. Perbedaannya locus penelitian ini di Desa Sukadiri Banten sedangkan penelitian sebelumnya tidak disebutkan secara spesifik.
6. Penelitian Martin Rizaldi, Anin Lailatul Qodariyah, pada Tahun 2021 bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manfaat dan nilai-nilai yang terkandung

³⁵ Rochmawati Et Al., “Nilai Spiritual Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Muraharjo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora: Perspektif Psikologi,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 23, No. 1 (2021): 102–111.

dalam tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan dokumen lainnya, baik dalam format cetak maupun digital, yang berkaitan dengan topik ini. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terdapat beragam ritual yang merefleksikan sejumlah nilai penting, seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, nilai budaya, serta nilai filosofis. Pendekatan teori fungsionalisme digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Kedua penelitian sama-sama meneliti tradisi sedekah bumi sebagai praktik sosial dan keagamaan yang masih eksis di masyarakat Indonesia. Perbedaannya pada locus penelitian ini terfokus pada Desa Sukadiri Banten sedangkan penelitian sebelumnya tidak spesifik secara geografis, lebih literatur based.

³⁶ Martin Rizaldi And Anin Lailatul Qodariyah, "Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme," *Jurnal Artefak* 8, No. 1 (2021): 81.

H. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam beberapa aspek penting yang belum banyak dijangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Fokus pada Dinamika Makna Tradisi dalam Konteks Islam Modern Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada fungsi sosial, nilai-nilai budaya, atau aspek etnografis dari tradisi sedekah bumi, penelitian ini menyoroti secara spesifik pemaknaan tradisi tersebut oleh masyarakat Islam modern di Desa Sukadiri, Banten.
2. Penggunaan Teori *Continuity and Change*. Kebaruan lain terletak pada penggunaan kerangka teori *Continuity and Change* dari John Obert Voll, yang belum banyak digunakan dalam studi-studi sejenis. Teori ini memberikan perspektif unik dalam melihat tradisi bukan sebagai entitas statis, tetapi sebagai praktik budaya yang mengalami perubahan sekaligus mempertahankan unsur-unsur tertentu dalam lintasan waktu dan pengaruh ideologis.

3. Lokus Penelitian yang belum banyak dijangkau. Desa Sukadiri sebagai Lokasi Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri dalam mempertahankan tradisi sedekah bumi, yang hingga kini menjadi satu-satunya tradisi serupa yang masih eksis di wilayah Banten.